

KEBERFUNGSIAN KELUARGA: KONSEP DAN INDIKATOR PENGUKURAN DALAM PENELITIAN

(Functioning Family: Concept And Measurement Indicator In Research)

Adi Fahrudin

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Jakarta
Email: fahradi@yahoo.com

Abstrak

Pengukuran memainkan sangat penting dalam sebuah penelitian. Kegagalan seorang peneliti memahami teori dan konsep dapat menyebabkan kegagalannya dalam merumuskan indikator dan parameter pengukuran yang hendak dilakukannya. Konsep keberfungsian keluarga mempunyai dimensi yang luas, sehingga pemahaman teori dan konsep ini dengan benar maka dapat menuntun peneliti dalam melakukan pengukuran dan pada akhirnya dapat membuahkan hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Kata Kunci: Keberfungsian Keluarga, Konsep, Indikator, Pengukuran dan Penelitian

Abstract

Measurement plays a very important role in the research. Failure of a researcher to understand the theory and concepts can lead to failure to formulate indicators and measurement parameter intends to do. The concept of family functioning has many dimensions, so an understanding of the theories and concepts correctly it can lead researcher in measuring and ultimately may produce results that can be scientific accountability.

Keyword: Family Functioning, Concept, Indicator, Measurement and Research

PENDAHULUAN

Keluargamemainkanperananpentingdalam membangun kesejahteraan, pengasuhan dan pendidikan dasar kepada anggota-anggota keluarga (Fahrudin, 2005). Pada semua budaya masyarakat, tanggungjawab penjagaan, perawatan dan pengasuhan anak dibebankan kepada institusi keluarga (Nock, 1992). Sejalan dengan perubahan sosial, keluarga pun telah mengalami perubahan yang drastik. Keluarga bukan lagi satu-satunya institusi yang aman dalam memberikan perlindungan dan sosialisasi kepada anggota keluarganya. Institusi keluarga semakin kritis dan dilanda berbagai masalah sosial. Modernisasi masyarakat membawa

dampak ke atas pembentukan nilai-nilai sosial baru mengenai insitutisi keluarga. Simon (1996) mengatakan manusia pada ketika ini mulai mementingkan keindividuan (*individualistic*) serta terlalu memberi penekanan kepada ekonomi (*economistic*). Dalam konteks ini, banyak kalangan yang beranggapan bahwa keluarga kini tak ubah hanya sebagai tempat persinggahan dan bukan lagi tempat melahirkan, mendidik dan menjalin relasi dengan generasi pewaris mereka.

Dalam kehidupan masyarakat di kota-kota metropolitan misalnya, fenomena di atas kerap kali berlaku. Keluarga bukan tujuan atau

media untuk mewujudkan impian hidup mereka. Bagi sebagian orang ada yang beranggapan bahwa mereka tidak perlu membentuk keluarga, tidak perlu kehadiran anak, dan tidak ingin kebebasan mereka terhalang karena alasan berkeluarga. Kalangan yang berpandangan begini acapkali menghalalkan segala cara untuk memenuhi kebutuhan seksual dan mereka tidak perlu terikat dalam sebuah perkawinan. Sebahagiannya lagi mereka mau membentuk keluarga tetapi mengabaikan keluarganya selepas itu. Anak-anak hasil perkawinan mereka terabai, terlantar dan menjadi bibit generasi yang bermasalah di kemudian hari. Hubungan suami-isteri kini menjadi hubungan formal seperti dalam sebuah organisasi kerja yang bercorak pembahagian tugas dan tanggungjawab. Keluarga telah mengalami perubahan sedemikian rupa sehingga tidak mudah menilai mana keluarga yang berfungsi dengan baik (*fully functioning*) dan mana yang tidak berfungsi dengan baik (*disfunctioning*), mana keluarga yang sehat (*healthy*) dan keluarga yang tidak sehat, mana keluarga yang harmonis dan keluarga yang tidak harmonis.

Berdasarkan kondisi tersebut di atas dirasakan perlu bagaimana memahami konsep dan pengukuran keberfungsian keluarga. Konsep atau variabel yang baik apabila konsep tersebut mempunyai penjelasan secara teori dan mempunyai suatu kriteria atau indikator pengukuran yang valid. Pengukuran dan penjelasan indikator keberfungsian keluarga ini bisa dipergunakan sebagai pijakan dalam menyusun instrumen dan juga dalam pelaksanaan program pembangunan keluarga pada masa mendatang.

PEMBAHASAN

Para pakar studi keluarga meyakini bahwa sesungguhnya sukar dalam membuat indikator keberfungsian keluarga. Tiada ukuran

keluarga yang telah menjalankan fungsi dan peranan dapat dikatakan sebagai keluarga yang berfungsi. Persoalannya, kita dihadapkan pada kebutuhan untuk mengukur keberfungsian keluarga, lalu bagaimanakah cara kita mengukur keberfungsian keluarga tersebut?

Ada banyak model atau teori mengenai keberfungsian keluarga namun sangat sedikit penjelasan mengenai ukuran keberfungsian keluarga. Walsh (1982) memberikan model penilaian komprehensif proses keluarga yang normal. Menurutnya normalitas keluarga bisa dilihat dalam empat terima yaitu; kesehatan atau ketiadaan penyakit (*health or the absence of pathology*), visi ideal atau optimal keberfungsian keluarga, statistik rata-rata, proses normal termasuk siklus kehidupan keluarga. Manakala Beavers dan Hampson (1990) menyusun model keberfungsian keluarga menggunakan konsep gaya dan kompetensi. Dimensi kompetensi digunakan untuk menilai secara global kualitas kesehatan atau kompetensi keluarga yang diaplikasikan ke dalam beberapa dimensi dan sub dimensi antara lain;

1. Struktur keluarga, meliputi kuasa, koalisi dan kedekatan orang tua
2. Metologi keluarga, meliputi keyakinan dan persepsi terhadap keluarga
3. Negosiasi, meliputi relasi untuk pemecahan masalah
4. Otonomi, termasuk menyatakan ekspresi, tanggungjawab, dan keterbukaan
5. Pengaruh, termasuk rentang perasaan, mood dan nada suara, konflik dan empati.

Dunst, Trivette dan Deal (1988) menyarankan beberapa indikator keberfungsian institusi keluarga yaitu:

1. *Nilai keluarga* yaitu nilai-nilai yang dianut dan yang diamalkan oleh semua anggota keluarga. Nilai-nilai keluarga tersebut diantaranya;
 - a. Percaya dan mempunyai komitmen

- terhadap meningkatkan kesejahteraan dan perkembangan anggota keluarga dan juga unit keluarga itu sendiri.
- b. Nilai, peraturan dan sistem kepercayaan yang jelas dan menerangkan tingkah laku yang boleh dan tidak boleh diterima.
 - c. Hidup dengan penuh tujuan baik dalam waktu senang maupun susah
 - d. Berbagi tanggungjawab
 - e. Menghormati hak pribadi anggota keluarga
 - f. Mempunyai ritual dan tradisi keluarga
 - g. Mempercayai kepentingan untuk menjadi aktif dan mempelajari persoalan baru
 - h. Mempercayai bahwa segala sesuatu masalah bisa diselesaikan jika anggota keluarga bekerjasama.
 - i. Mempertimbangkan tentang integrasi dan kesetiaan keluarga
2. *Keterampilan Keluarga* menilik kemampuan keluarga dan anggotanya bertahan dalam berbagai situasi yang dihadapinya. Kemampuan tersebut diantaranya;
- a. Mempunyai strategi daya tindak (*coping strategy*) yang berbagai bagi menangani peristiwa kehidupan yang normal dan bukan normal.
 - b. Mengamalkan ciri fleksibelitas dan adaptif dalam mengidentifikasi dan mendapatkan sumber bagi memenuhi kebutuhan.
 - c. Ilmu dan keterampilan yang digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan menetapkan hasil
 - d. Kemampuan untuk mengekalkan ciri positif dalam semua aspek kehidupan termasuk melihat krisis dan tantangan sebagai peluang untuk berkembang.
 - e. Kemampuan untuk menggerakkan anggota keluarga untuk memperoleh sumber-sumber yang diperlukan
 - f. Kemampuan mewujudkan dan mengekalkan hubungan harmonis di dalam dan di luar sistem keluarga
 - g. Kemampuan merencanakan dan menyusun tujuan keluarga
3. *Pola interaksi* merujuk pada kemampuan keluarga dan anggotanya membangun dan mengembangkan pola-pola interaksi sosial baik di dalam keluarga maupun di luar keluarga. Pola interaksi ini terdiri dari;
- a. Anggota keluarga saling bersetuju mengenai nilai dan kepentingan menggunakan waktu dan tenaga keluarga dalam menetapkan tujuan, mengidentifikasi kebutuhan dan melaksanakan fungsi.
 - b. Menghargai sumbangan dan pencapaian besar dan kecil anggota keluarga dan mendorong anggota keluarga untuk terus berusaha memperbaikinya
 - c. Bersatu dalam menjalankan aktivitas keluarga
 - d. Berkomunikasi secara efektif dan sentiasa menggalakkan sumbangan ide dan kritik positif dari anggota
 - e. Mengamalkan praktek mendengarkan secara efektif terhadap masalah, kehendak, kekecewaan, aspirasi, ketakutan dan harapan anggota keluarga dengan penuh dukungan
 - f. Meluahkan pengukuhan dan dukungan terhadap dan sesama anggota keluarga

Keberfungsian keluarga akan menjamin keluarga menjalankan fungsi-fungsinya dalam kehidupan sehari-hari. Perpaduan dan interaksi nilai keluarga, keterampilan dan pola interaksi yang positif menjadikan keluarga memiliki keberfungsian dalam menghadapi sebarang persoalan, mampu mengurus sumber, menyusun tujuan dan melihat tantangan sebagai peluang untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas kehidupan dan kesejahteraan anggota-anggotanya.

Ahli studi keluarga seperti Brock dan Barnard (1999) dan Walsh (1982) melihat keberfungsian keluarga sebagai *sistem keluarga yang sehat* yang bisa dilihat dari struktur dan proses interaksi dalam keluarga. Penelitian tentang keluarga yang sehat merujuk kepada keberfungsian primer keluarga tersebut. Penelitian mengenai konsep dan instrumentasi keberfungsian keluarga telah memperoleh perhatian luas sejak kebelakangan ini, dan penjelasan konsep serta indikator keberfungsian tersebut kini oleh Walker (1978) telah dibagi ke dalam enam area keberfungsian yaitu;

Peranan keluarga (*roles*)

Peranan adalah pola perilaku individu yang berulang dan dijalankan sesuai dengan fungsi dalam kehidupan keluarga hari ke hari. Peranan menggambarkan stuktur keluarga dan memelihara proses interaksi dalam keluarga.

- Wujud diferensiasi yang jelas antara peranan orang tua, anak, dan pasangan
- Peranan mungkin dibagi, kebalikan atau perubahan, tergantung pada situasi
- Peranan baru dapat dicoba dan peranan lama dimodifikasi
- Peranan ini juga selaras merentasi situasi dan anggota-anggota keluarga
- Orang tua berbagi dalam perawatan dan pengasuhan anak

Ekspresi emosi keluarga (*emotional-expression*)

Ekspresi emosi merujuk kepada ide bahwa setiap keluarga mempunyai suasana emosi yang akan menentukan derajat emosi yang ekspresif, sensitivitas, dan kebertanggungjawaban anggota keluarga dengan anggota yang lainnya. Keluarga juga menciptakan norma timbal balik yang mengatur pola refleksi dari ekspresi emosi.

- Keseluruhan suasana emosi keluarga adalah positif

- Anggota keluarga sensitif dengan perasaan anggota keluarga yang lain
- Aturan untuk mengekspresikan emosi adalah jelas, dan ekspresi emosi cenderung bersifat spontan
- Ekspresi emosi yang negatif dibenarkan sepanjang sensitif terhadap orang lain
- Rasa ekspresi adalah tinggi, dengan ketawa, humor dan hangat
- Keluarga toleransi dan mendorong ekspresi perasaan anggotanya

Saling ketergantungan/individuasi keluarga (*interdependence/individuation*)

Saling ketergantungan/individuasi merujuk kepada besarnya otonomi atau individuasi yang diberikan kepada inivididu oleh keluarga.

- Setiap individu mempunyai aktivitas sosial dan rekreasi sendiri
- Anggota keluarga mendiskusikan masalah individu dan memahami serta memberi dukungan kepada yang lain
- Perbedaan sistem nilai ditoleransi oleh keluarga; bagaimanapun nilai utama berkaitan dengan seks, uang, agama, etika kerja, kesetiaan keluarga dipegang bersama.
- Kerjasama bukan kompetisi adalah nilai keluarga
- Hubungan interpersonal dengan anggota bukan keluarga dihargai sepanjang rutinitas keluarga tidak terganggu.
- Anggota keluarga mengambillah tanggungjawab bagi perasaan dan tingkah laku
- Perbedaan opini dihargai, dan kesepakatan bersama selalunya hasil dari diskusi

Distribusi kekuasaan keluarga (*power distribution*)

Kekuasaan dapat diartikan sebagai derajat pengaruh atau kontrol anggota keluarga terhadap anggota keluarga yang lain. Penggunaan kekuasaan dan distribusi dikalangan anggota

keluarga sangat penting untuk memahami dan perubahan pola-pola interaksi yang *dysfunctional*.

- Semua orang dapat memberi input dalam keputusan keluarga
- Anggota keluarga melihat dan mengambil kepemimpinan dalam aspek kehidupan keluarga yang berbeda dan anggota keluarga yang lain mengikuti kepemimpinan itu
- Kekuatan dalam keluarga adalah terpusat pada kedua orang tua
- Peraturan keluarga dilaksanakan melalui persuasi daripada intimidasi. Kekerasan tidak ditoleransi
- Konflik cenderung terbuka dan penyelesaian perlu diambil secepatnya

Komunikasi keluarga (*communication*)

Komunikasi berkaitan dengan penyampaian dan penerimaan informasi verbal dan non verbal antara anggota - anggota keluarga. Ini termasuk keterampilan - keterampilan dalam pola-pola pertukaran informasi dalam sistem keluarga.

- Informasi didapat dan dibagi antara anggota keluarga
- Pesan verbal dan non verbal adalah *congruent* dan intensitas setiap pesan jelas dan terbuka
- Konflik diselesaikan melalui diskusi
- Kebanyakan komunikasi keluarga dengan nada yang positif
- Semua anggota keluarga mempunyai kemampuan menggunakan pemecahan masalah yang dapat menyelesaikan konflik secara efisien.

Sub sistem keluarga (*subsystem*).

Komponen yang juga penting adalah sub sistem atau sub kelompok dalam keluarga dan bagaimana mereka memelihara sistem keluarga. Jenis-jenis sub sistem termasuk orang tua, pasangan (suami atau isteri), dan kelompok

adik beradik, dan aliansi antara dan di kalangan anggota kelompok.

- Kejelasan sempadan antara sub sistem orang tua, pasangan dan adik beradik.
- Setiap sub sistem melaksanakan fungsinya dengan tepat
- Ikatan emosional yang kuat antara sub sistem - sub sistem dan antara individu-individu dalam sub sistem tersebut.
- Sub sistem orang tua memimpin keluarga dan kebanyakannya memegang kuasa
- Individu-individu dalam sub sistem berpartisipasi dalam aktivitas bersama
- Koalisi antara sub sistem terjalin tetapi jangka pendek sifatnya.

Selain itu, Moore dan Vandivere (2005) memaparkan aspek-aspek keberfungsian keluarga antara lain; rutinitas keluarga, kualitas hubungan perkawinan orang tua, kualitas hubungan anak-orang tua, monitoring dan supervisi anak, dan komunikasi keluarga. Dari perspektif rentang kehidupan, aspek-aspek keberfungsian keluarga terus berlangsung sehingga memerlukan komitmen sepanjang waktu. Untuk keperluan penulisan ini, saya sepakat kalau ukuran keberfungsian keluarga menggunakan indikator keberfungsian keluarga yang disarankan oleh Epstein, Baldwin, dan Bishop (1983). Hal ini karena indikator keberfungsian ini lebih sering digunakan dalam banyak literatur pekerjaan sosial. Selain itu pengukuran indikatornya lebih mudah dilakukan.

Pengukuran Keberfungsian Keluarga

Dalam bidang pekerjaan sosial, terdapat sedikit instrumen atau alat yang digunakan dalam asesmen keluarga. Ada dua buku populer yang berisi berbagai instrumen asesmen berkaitan keluarga yaitu Family Measurement Techniques (Straus & Brown, 1978) dan *Handbook of Family Measurement Technique* (Touliatos, Perlmutter & Straus, 1990). Meski demikian

sangat terbatas instrumen yang dapat digunakan dalam asesmen keberfungsian keluarga. Hal ini lebih disebabkan luasnya perspektif mengenai keberfungsian keluarga. Lalu apa yang dimaksud dengan pengukuran dalam konteks ini? Apakah dalam konotasi pengukuran (*measurement*) atau penilaian (*assessment*). Pengukuran (*measurement*) menurut Nunnally (1978) *is the systematic process of assigning a number to 'some thing'. The 'thing' is known as variabel* (hal.3). Dalam konteks ini menurut hemat saya tentu bagaimana proses mensistematiskan indikator-indikator keberfungsian keluarga ke dalam suatu variabel yang dapat diukur. Proses mensistematiskan indikator tersebut ke dalam ukuran-ukuran tertentu itu pada dasarnya merupakan proses asesmen. Menurut Wilkinson (1993) terdapat beberapa jenis metode dalam asesmen keberfungsian keluarga yaitu; (1) metode untuk mendapatkan informasi (berupa *interview, questionnaires, naturalistic observation, family task, projective tests*), (2) metode untuk mencatat dan mengorganisir informasi (berupa *rating observation scales, observer rating scales, behavior coding system, dan diagramatic methods*). Menurut Brock dan Barnard (1999) alat asesmen (*assessment tools*) untuk mengukur keberfungsian keluarga lebih sesuai jika menggunakan *self report instrument*.

Epstein, Baldwin, dan Bishop (1983) dalam Fisher dan Corcoran (1994) menyusun indikator keberfungsian keluarga berdasarkan Mc Master Model yang menguraikan kekayaan struktur, pekerjaan dan transaksi keluarga dengan mengidentifikasi enam dimensi keberfungsian keluarga yaitu: (1) Pemecahan masalah (*Problem Solving*), (2). Komunikasi (*Communication*), (3) Peranan (*Roles*), (4) Rasa kebertanggungjawaban afektif (*Affective Responsiveness*), (5) Penglibatan afektif (*Active Involvement*), dan (6) Kontrol perilaku (*Behavior Control*). Dari enam indikator tersebut, Epstein, Baldwin, dan Bishop (1983) dalam Fisher dan Corcoran (1994) juga telah mengembangkan

instrumen asesmen untuk menilai keberfungsian keluarga yang dinamakannya *Family Assessment Device* (FAD). Instrumen ini terdiri dari 60 item pernyataan yang dapat digunakan pada subjek klinikal dan non klinikal. Instrumen ini mempunyai validitas dan realibilitas yang baik dengan alpha untuk sub skala berkisar dari 72 sampai 92. Instrumen tersebut terdiri dari tujuh sub skala yaitu; (1) Pemecahan masalah (*Problem Solving*), (2) Komunikasi (*Communication*), (3) Peranan (*Roles*), (4) Rasa kebertanggungjawaban afektif (*Affective Responsiveness*), (5) Penglibatan afektif (*Active Involvement*), (6) Kontrol perilaku (*Behavior Control*) dan (7) Kefungsian umum (*General Functioning*).

Family Assessment Device (FAD) merupakan *self report instrument* yang mudah diaplikasikan dalam mengukur keberfungsian keluarga. Instrumen ini bisa diadaptasi dan digunakan sesuai dengan konteks sistem sosial-budaya Indonesia.

KESIMPULAN

Keluarga memangnya mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian dan mental yang sehat di dalam sebuah masyarakat. Oleh sebab itu keberfungsian keluarga dalam masyarakat amatlah penting. Indikator keberfungsian keluarga bisa diidentifikasi antara lain; kemampuan keluarga dalam pemecahan masalah, kompetensi komunikasi dalam keluarga, distribusi peranan, rasa kebertanggungjawaban, penglibatan perasaan, dan kontrol perilaku anggota keluarga. Untuk mencapai keberfungsian keluarga tersebut maka terdapat lima peranan esensial keluarga untuk mencapai keberfungsian keluarga secara efektif yaitu; (1) pemberian sumber-sumber, dalam bentuk pemenuhan kebutuhan dasar bagi anggota keluarga, (2) dukungan kenyamanan, kehangatan, pemberian jaminan bagi anggota-

anggota keluarga, (3) membantu anggota keluarga dalam pengembangan keterampilan hidup termasuk fisik, emosional, pendidikan, dan perkembangan sosial, (4) peranan pemeliharaan dan pengaturan sistem keluarga, dan (5) kepuasan dalam kehidupan perkawinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Beavers, W. R. & Hampson, R. B. (1990). *Successful families: Assessment and intervention*. New York: W.W Norton.
- Brock, G. W. & Barnard, C. P. (1999). *Procedure in marriage and family therapy*. Boston: Allyn and Bacon.
- Dunst, C. J., Trivette, C. M. , & Deal, A.G. (1988). *Supporting and strengthening families: Methods, strategies and practice*. Cambridge, MA: Brookline Books.
- Epstein, N. B. Bishop, D., Ryan, C., Miller, & Keitner, G., (1993). *The McMaster Model View of Healthy Family Functioning*. In Froma Walsh (Eds.), *Normal Family Processes* (pp. 138-160). The Guilford Press: New York/London.
- Fahrudin, A. (2005b). *Pengukuran indikator keberfungsian keluarga. Makalah disajikan pada Lokakarya Penyusunan Indikator Kesejahteraan Keluarga, Anjuran Direktorat Pemberdayaan Peran Keluarga, Departemen Sosial RI, Hotel Baltika Bandung 23-24 Desember 2005*
- Fahrudin, A. (2005). *Ketahanan institusi keluarga dan kesejahteraan anak*. Makalah disajikan dalam Workshop Penguatan Institusi Keluarga anjuran Pusat Kajian Perempuan dan Keluarga, STKS Bandung. 21 September 2005.
- Fisher, J. & Corcoran, K. (1994). *Measures for clinical practice: A sourcebook* (2nd ed) Volume 1: *Couples, Families, and Children*. New York: The Free Press.
- McGoldrick, M, Gerson, R. & Shellenberger, S. (1999). *Genograms: Assessment and intervention* (2nd ed.). New York: W.W. Norton and Company.
- Minuchin, S. (1974). *Families and Family Therapy*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Moore, K.A. & Vandivere, S. (2005). *Longitudinal indicators of the sosial context of families: Beyond the snapshot*. <http://aspe.os.dhhs.gov/hsp/connections-papers04/paper3.htm> (retrieve 22/08/2012).
- Nock, S. L. (1992). *Sociology of the Family* (2nd Edition). Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- Nunnally, J. C. (1978). *Psychometric theory* (2nd ed). New York: McGraw-Hill.
- Simon, W. (1996). *Postmodern Sexualities*. London: Routledge.
- Walsh, F. (1982). *Normal family process*. New York: The Guilford Press.
- Walker, L. (1978). *The development, implementation, and evaluation of two educational models of family intervention* (Doctoral dissertation, the University of Texas at Austin). Dissertation Abstracts International, 39, 2160A.
- Wilkinson, I. (1998). *Child and family assessment: Clinical guidelines for practitioners* (2nd Ed.). London: Routledge.